

PERBEDAAN METODE PEMBELAJARAN TATAP MUKA DAN METODE PEMBELAJARAN DALAM JARINGAN (DARING) TERHADAP KEMAMPUAN MENULIS CERPEN OLEH SISWA

Oktaviandi Bertua Pardede¹, Iska Handayani Siregar²,
Renita Pasaribu³, Simon Seiman Laowo⁴

Universitas Prima Indonesia

¹oktaviandibertuapardede@unprimdn.ac.id, ²iskakerenz@gmail.com,
³renitapasaribu93@gmail.com, ⁴simonseimanlaowo@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hasil belajar siswa dengan menerapkan pembelajaran tatap muka sebelum pandemik dan pembelajaran daring selama pandemik dengan kemampuan menulis cerita pendek pada siswa kelas XI di SMP Swasta Imelda Medan. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dengan menggunakan paradigma komparatif. Metode yang dipakai dalam penelitian ini merupakan metode eksperimen dengan melibatkan dua kelompok kelas. Berdasarkan hasil penjabaran data yang telah diperoleh yaitu hasil belajar siswa dengan menggunakan metode pembelajaran tatap muka memiliki rata-rata sebesar 71,64 dengan penyimpangan data sebesar 14,03. Adapun nilai tertinggi dan terendah siswa masing-masing 90 dan 39. Hasil belajar siswa dengan menggunakan metode pembelajaran daring memiliki rata-rata sebesar 56,04 dengan penyimpangan data sebesar 10,63. Adapun nilai tertinggi dan terendah siswa masing-masing 80 dan 40. Maka, analisis data hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar menulis cerpen oleh siswa dengan menggunakan metode pembelajaran yang berbeda. Nilai siswa yang diajar dengan metode pembelajaran tatap muka lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang diajar dengan metode daring. Oleh sebab itu, metode pembelajaran daring ternyata tidak sama efektifnya dengan metode tatap muka untuk meningkatkan kemampuan menulis cerpen siswa. Jadi, dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa rendahnya minat siswa selama pembelajaran daring akibat adanya faktor eksternal yang memotivasi siswa untuk melakukan kegiatan lain selama pembelajaran daring serta hasil angket juga menunjukkan bahwa terdapat 56,94% siswa memberikan respon negatif dan 43,06% menjawab respon positif. Dengan demikian, hasil analisis data deskriptif dan inferensial yang telah disimpulkan relevan dengan minat belajar siswa dalam menulis cerpen yaitu tergolong rendah dikalangan para siswa SMP Swasta Imelda Medan.

Kata Kunci : *pembelajaran daring; kemampuan menulis cerpen; hasil belajar.*

1. PENDAHULUAN

Penyebaran *Covid-19* hingga saat ini telah meresahkan berbagai lingkungan, mulai dari lingkungan masyarakat, keluarga, hingga lingkungan sekolah. Akibatnya sekolah tidak dapat melaksanakan pembelajaran secara tatap muka di kelas. Dan hal ini memaksa pemerintah untuk berupaya mengantisipasi dampak pandemic ini dengan memberlakukan pembelajaran secara daring (dalam jaringan). Sehingga aktivitas belajar dan mengajar tetap dapat dilakukan melalui video (rekaman atau *conference*) di rumah dengan didampingi oleh orang tua/ wali.

Adanya pandemic ini nyatanya membuat pembelajar tampak merasa nyaman di awal perberlakuan pembelajaran daring, namun berjalan dengan waktu ternyata sistem pembelajaran daring ini banyak dikeluhkan oleh siswa (pembelajar). Berdasarkan temuan yang didapatkan melalui media social dan siaran berita media masa, siswa maupun guru tampak cenderung tidak optimal dalam proses belajar dan mengajar. Siswa tampaknya kesulitan untuk memahami pelajaran dan minimnya ruang waktu untuk berdiskusi. Demikian halnya guru, yang semakin terbebani dengan penggunaan berbagai aplikasi, dan juga sistem penilaian yang kurang reliabel terutama pada proses monitoring dan evaluasi pembelajaran yang semakin tidak

objektif. Guru mulai meragukan hasil belajar yang diperoleh siswa karena sangat dimungkinkan adanya penyalahgunaan kebebasan siswa untuk mengakses atau mengupayakan berbagai sumber daya dalam upaya menyelesaikan tugas ataupun ujian. Padahal tugas ataupun ujian tersebut harus dikerjakan/ dijawab siswa tanpa bantuan dari siapapun. Oleh sebab itu, pembelajaran daring tampaknya layak untuk dieksplorasi guna mengetahui tingkat efektivitasnya terhadap prestasi belajar siswa.

Di sisi lain pembelajaran tatap muka yang merupakan salah satu pendekatan konvensional yakni metode/model pembelajaran yang sering diterapkan guru selama mengajar di kelas dan tampaknya pembelajaran ini juga perlu dieksplorasi guna mengetahui perkembangan belajar siswa paska transisi sistem pembelajaran di masa pandemic ini. Adanya pembelajaran tatap muka ini terbukti dapat mengoptimalkan aktivitas belajar siswa dan menjamin objektivitas guru selama memonitoring dan mengevaluasi siswa. Pembelajaran tatap muka ini juga diyakini dapat meningkatkan hubungan antara guru dengan siswa yang secara tidak langsung dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa. Jadi, pembelajaran ini perlu dieksplorasi untuk mengetahui

pengaruhnya terhadap prestasi belajar siswa.

Pembelajaran daring dan tatap muka sebenarnya dapat dibedakan berdasarkan ruang lingkungannya. Daring atau dalam jaringan mengutamakan proses belajar tanpa berjumpa langsung dan menggunakan berbagai perangkat elektronik sebagai alat pendukung proses belajar. Sedangkan tatap muka mengutamakan proses belajar dengan berjumpa langsung dan menggunakan ruang belajar khusus sebagai tempat pembelajarannya. Jika perbedaan kedua pembelajaran ini dieksplorasi secara menyeluruh, tentu akan terdapat kelebihan dan kelemahannya. Apalagi ditinjau secara empiris, maka sudah pasti akan menghasilkan kriteria subjektivitas yang signifikan.

Selanjutnya, upaya untuk mencari tahu perbedaan kedua sistem pembelajaran ini, maka tim peneliti telah melakukan penelusuran informasi di SMP Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Bahasa Indonesia Ria Jelita Saragih, S.Pd. diketahui bahwa sistem pembelajaran daring telah diterapkan sejak bulan Mei 2020 hingga saat ini dan menurut beliau aktivitas belajar sangat jauh berbeda dengan sistem pembelajaran tatap muka. Guru dituntut untuk mampu menggunakan dan mengoperasikan sejumlah perangkat elektronik yang digunakan

dalam pembelajaran daring. Beliau juga menyatakan bahwa proses belajar dan hasil belajar siswa masih perlu diragukan, karena pada beberapa pertemuan (daring) tampak siswa tidak mengaktifkan layar perangkat dan setiap tugas yang diberikan, juga masih ada yang tidak mengumpulkan dengan alasan jaringan terganggu. Guru juga mengkhawatirkan prestasi belajar siswa yaitu adanya kemungkinan penyalahgunaan kebebasan dalam menyelesaikan tugas dan ujian yang diberikan, sehingga prestasi belajar siswa cenderung berasal dari hasil manipulasi siswa. Oleh sebab itu, guru meyakini perlu adanya analisis untuk mengidentifikasi dan membuktikan keefektifan kedua sistem pembelajaran ini.

Pemerolehan informasi tentang pembelajaran tatap muka dihimpun berdasarkan daftar nilai yang dibuat oleh guru. Peneliti meyakini bahwa hasil penilaian guru dengan sistem pembelajaran tatap muka pra pandemic sangat relevan untuk dijadikan data primer dalam penelitian ini, sehingga tujuan untuk membandingkannya dengan hasil belajar melalui sistem pembelajaran daring sangat penting untuk diteliti. Guru juga mengapresiasi tujuan utama penelitian ini karena dengan mengukur prestasi belajar siswa sebelum dan selama pandemic ini, diharapkan dapat memberikan gambaran nyata tentang penerapan pembelajaran

daring di sekolah ini. Dengan menerapkan aturan-aturan pembelajaran di masa pandemic yang ditetapkan oleh kemendikbud (2020), maka penelitian ini semakin layak untuk dilakukan.

Bertolak dari tuntutan pembelajaran di masa pandemic ini, maka peneliti akan berupaya menerapkan setiap protocol yang diterapkan sekolah bersama dengan kemendikbud. Penelitian akan memanfaatkan penggunaan aplikasi *whatsapp* dan jaringan *handphone* sebagai media komunikasi, serta menggunakan *youtube* dan aplikasi *zoom* sebagai sarana alternative pembelajaran virtual. Penerapan pembelajaran daring ini diyakini sangat berfungsi untuk menjangkau seluruh siswa, karena aplikasi ini sudah tersedia di setiap *software* seluler siswa sehingga tepatlah penekanan pembelajaran daring ini yaitu program penyelenggaraan

kelas pembelajaran dalam jaringan untuk menjangkau kelompok target yang masif dan luas (Bilfaqih & Qomarudin, 2015: 1).

Penelitian Khusniah dan Hakim (2019) juga menunjukkan bahwa ada perbedaan kemampuan pemahaman mahasiswa terhadap teks berbahasa Inggris antara sebelum dan sesudah penggunaan *web blog*. Dalam hal ini, pembelajaran daring berbantuan *web blog* tersebut memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan membaca bahasa

Inggris mahasiswa. Pardede, O. B. dkk (2020) juga memberikan gambaran bahwa terdapat perbedaan hasil belajar siswa antara pembelajaran yang menggunakan media social (daring) dengan pembelajaran konvensional. Keterampilan berpidato siswa dengan penerapan media social lebih tinggi dari pada konvensional. Dengan demikian, peneliti meyakini bahwa pembelajaran daring dan konvensional di sekolah ini perlu dianalisis secara menyeluruh. Penelitian ini akan mengoptimalkan pada pokok menulis cerpen tentunya sesuai dengan rancangan pembelajaran guru di sekolah. Data pembelajaran secara konvensional akan diambil dari daftar nilai siswa tahun ajaran sebelum pandemic terjadi. Sehingga pada akhirnya, penelitian akan menguji fungsi variabel yang telah terjadi dan tentunya akan dianalisis berdasarkan metode penelitian yang berlaku.

Berdasarkan uraian di atas, maka tim peneliti berupaya untuk membuktikan adanya pengaruh sistem pembelajaran terhadap prestasi belajar siswa. Data hasil belajar tatap muka yang telah ada diasumsikan telah valid dan relevan dengan kriteria evaluasi pembelajaran sebelum pandemic, sedangkan data hasil belajar daring akan diukur berdasarkan kriteria evaluasi yang diberlakukan oleh sekolah bersama pemerintah. Dengan demikian, tim peneliti akan melakukan

penelitian dengan judul “Perbedaan metode pembelajaran tatap muka dan metode pembelajaran dalam jaringan (daring) terhadap kemampuan menulis cerpen oleh siswa”.

2. KAJIAN TEORI

1. Pengertian Metode Pembelajaran

Metode secara harfiah berasal dari bahasa Yunani *methodos*, yang artinya jalan atau cara. Menurut Amri (2013:113) metode belajar mengajar dapat diartikan sebagai cara-cara yang dilakukan untuk menyampaikan atau menanamkan pengetahuan kepada subjek didik, atau anak melalui sebuah kegiatan belajar mengajar, baik disekolah, rumah, kampus, pondok, dan lain-lain. Metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Metode pembelajaran digunakan oleh guru untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai kompetensi dasar atau seperangkat indikator yang telah ditetapkan (Rusman, 2011:6).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan metode pembelajaran adalah cara yang digunakan guru untuk menyampaikan suatu pembelajaran agar dapat dengan mudah dipahami oleh siswa. Standar proses mencakup perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil

pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

2. Pengertian Pembelajaran Tatap Muka

Pembelajaran tatap muka merupakan seperangkat tindakan yang disusun untuk mendukung proses belajar peserta didik secara tatap muka dan pembelajaran tatap muka adalah salah satu bentuk model pembelajaran konvensional yang mempertemukan guru dengan siswa dalam satu ruangan untuk belajar

3. Pengertian Pembelajaran Dalam Jaringan (Daring)

Belajar daring merupakan pembelajaran secara online yang dilakukan secara virtual yang dimana menggunakan alat pembantu seperti handphone, laptop dan alat bantu lainnya untuk memudahkan siswa melaksanakan pembelajaran daring. Yang dimana pembelajaran daring yang saat ini tidak asing lagi dilakukan baik di tingkat SD ataupun perguruan tinggi dan aplikasi yang digunakan di tingkat SD biasanya masih menggunakan aplikasi *whatsapp* agar lebih mudah mengirim dan mendapat informasi mengenai sekolah atau pun tugas. Dan untuk di tingkat SMP sampai Perguruan tinggi sudah pasti menggunakan *google clasroom*, *zoom*, *google meet* atau aplikasi lainnya.

4. Unsur-unsur Cerpen

a) Unsur Intrinsik Cerpen

Unsur intrinsik merupakan unsur pembangunan karya sastra yang berasal dari dalam karya itu sendiri, menurut Nurgiantoro (2009: 23). Pada cerpen unsur instrinsik itu berupa: tema, alur/plot, *setting*, tokoh, penokohan, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat.

b) Unsur Ekstrinsik Cerpen

Unsur ekstrinsik cerpen merupakan sebuah unsur yang membentuk cerpen dari luar, berbeda dengan unsur intrinsik cerpen yang membentuk cerpen dari dalam. Unsur ekstrinsik cerpen tidak terlepas dari keadaan masyarakat saat dimana cerpen tersebut dibuat oleh pengarang. Unsur ini sangat memiliki banyak sekali pengaruh terhadap penyajian amanat atau pun latar belakang dari cerpen tersebut. Nurgiantoro (2009:23). Sedangkan menurut Wellek dan Warren (1956), unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra, tetapi secara tidak langsung memengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra. Unsur ekstrinsik berperan sebagai unsur yang memengaruhi bangunan cerita. Sebagaimana halnya unsur instrinsik, unsur ekstrinsik terdiri

atas beberapa unsur sebagai berikut.

- 1) Keadaan subjektivitas individu pengarang misalnya: keyakinan, dan pandangan hidup.
- 2) Keadaan psikologis, pengarang, pembaca, atau penerapan prinsip psikologis dalam karya.
- 3) Keadaan lingkungan pengarang, seperti ekonomi, sosial, dan politik.
- 4) Pandangan hidup suatu bangsa, berbagai karya seni, agama, dan sebagainya.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dengan menggunakan paradigma komparatif. Peneliti akan membandingkan hasil belajar bahasa Indonesia melalui dua metode pembelajaran yang berbeda yaitu dengan tatap muka dan dalam jaringan (daring). Adapun metode penelitian adalah *quasi experimental* dengan juga menerapkan *ex post facto* yang nantinya akan menghasilkan ada atau tidaknya perbedaan melalui kedua metode pembelajaran tersebut melalui populasi yang berbeda.

Dengan metode penelitian ini maka desain penelitian ini akan menerapkan

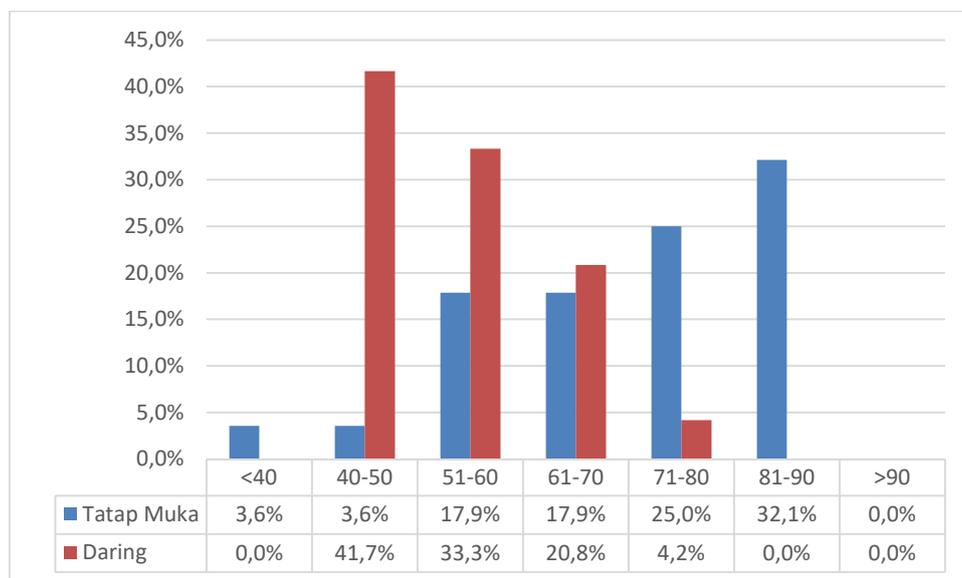
posttest – only control design dengan memperhatikan kriteria analisis data, yaitu sampel penelitian dikelompokkan menjadi kelas control dan kelas eksperimen. Kelas kontrol mengalami pembelajaran tatap muka sedangkan kelas eksperimen diberi perlakuan dengan metode pembelajaran daring (Sugiyono, 2013: 76). Oleh sebab itu, penelitian ini akan menghasilkan informasi tentang perbedaan dari metode pembelajaran yang digunakan masing-masing kelas.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan kepada siswa kelas IX-A dan IX-B yang masing – masing diajar dengan metode pembelajaran daring dan metode pembelajaran tatap muka. Pengambilan data penelitian ini telah menerapkan

protocol kesehatan, sehingga seluruh kegiatan selama pandemic berjalan lancar. Adapun hal yang perlu diketahui bahwa data hasil belajar IX-A diperoleh sebelum pandemic sedangkan data IX-B diambil pada periode penelitian ini dengan materi pelajaran yang sama yaitu menulis cerpen. Oleh sebab itu, penelitian eksperimen ini juga bersifat *ex post facto* yang artinya data diambil sudah terjadi. Hal ini perlu dilakukan akibat pandemic yang melanda dunia, sehingga hanya metode pembelajaran daring yang relevan dilakukan dalam periode penelitian ini.

Data penelitian ini menggunakan *posttest only control design*, sehingga data terdeskripsikan setelah *treatment*. Dan berikut deskripsi hasil belajar siswa :



Gambar 3.1. Diagram Batang Rentang Perbandingan Nilai Siswa

Berdasarkan gambar 3.1. dapat diketahui bahwa nilai siswa dengan

pembelajaran tatap muka mendominasi nilai tertinggi, yakni pada rentang nilai 81-

90 terdapat 32,1% siswa. Sedangkan nilai siswa dengan pembelajaran daring mendominasi nilai rendah, yakni pada

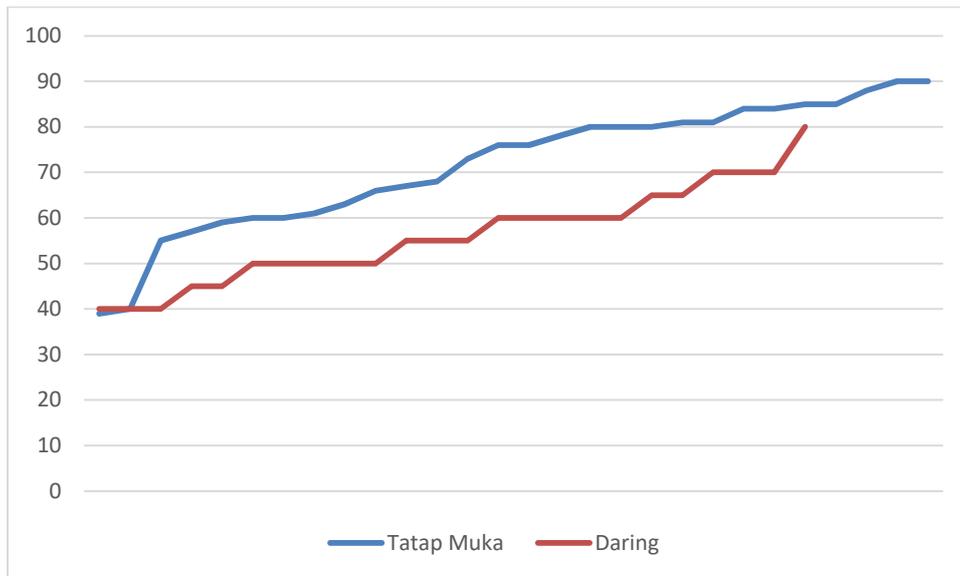
rentang nilai 40-50 terdapat 41,7%. Hal ini juga diperkuat dengan ukuran pemusatan data dan penyebaran data berikut ini

Tabel 3.1. Deskripsi Ukuran Data

Ukuran Data	Tatap Muka	Daring
Mean	71,6429	56,0417
95% Lower Confidence Bound	66,2038	51,5530
Interval for Mean Upper Bound	77,0820	60,5303
5% Trimmed Mean	72,4206	55,6944
Median	76,0000	55,0000
Variance	196,757	112,998
Std. Deviation	14,02700	10,63006
Minimum	39,00	40,00
Maximum	90,00	80,00
Range	51,00	40,00

Tabel 3.1. di atas diolah menggunakan *Statistical Package for Social Science (SPSS)* versi 25. Dan tampak bahwa rata-rata nilai menulis cerpen siswa di kelas IX A lebih tinggi dibandingkan kelas IX B. Artinya hasil belajar dengan metode pembelajaran tatap

muka lebih tinggi dibandingkan hasil belajar dengan metode daring. Meskipun demikian, dapat diketahui juga bahwa sebaran data siswa memiliki perbedaan penyimpangan data yang tidak signifikan. Hal itu terlihat dari grafik berikut ini:



Gambar 3.2. Grafik Penyimpangan Kelompok Data

Dengan mengurutkan nilai dari terendah pada kedua kelompok data, terlihat bahwa sebaran data memiliki grafik penyimpangan yang relative sama. Ini artinya penerapan kedua metode pembelajaran ini memberikan ragam pengaruh yang sama untuk nilai menulis cerpen siswa. Dengan demikian, deskriptif data kedua kelompok ini perlu diketahui lebih mendalam signifikansi perbedaan hasil belajar menulis cerpennya melalui metode pembelajaran yang berbeda.

3.1.2. Uji Asumsi/ Uji Persyaratan

Uji asumsi atau uji persyaratan digunakan untuk mengetahui eksistensi data dalam analisis inferensial. Adapun uji yang digunakan yaitu uji normalitas dan uji homogenitas. Kedua uji persyaratan ini menggunakan SPSS versi 25 dengan kriteria terima data normal dan homogen jika $p > 0,05$. Adapun p adalah *probability* yang dinyatakan dengan harga sig. sedangkan 0,05 adalah tingkat kepercayaan yakni = 5%. Untuk uji asumsi normalitas, kedua kelompok data dianalisis dengan Kolmogorov-Smirnov dengan dan hasil diperoleh berikut ini.

Tabel 3.3. Tests of Normality

Metode Pembelajaran		Kolmogorov-Smirnov ^a		
		Statistic	Df	Sig.
Nilai	Tatap Muka	.158	28	.073
	Daring	.132	24	.200*

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan tabel 3.3. dapat diketahui bahwa data hasil belajar siswa dengan metode pembelajaran tatap muka dan daring sama-sama normal. Harga sig metode pembelajaran tatap muka dan daring masing-masing 0,073 dan 0,200 lebih besar dari 0,05. Ini artinya bahwa $p > 0,05$ untuk kedua kelompok data yang

artinya kedua data memiliki sebaran data yang normal. Selanjutnya, untuk menguji apakah kenormalan sebaran data dari kedua kelas sama maka dilakukan uji homogenitas. Uji homogenitas dalam penelitian ini menggunakan SPSS versi 25, dan berikut hasil *outputnya* :

Tabel 3.4. Test of Homogeneity of Variance

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Nilai	Based on Mean	2.827	1	50	.099
	Based on Median	1.649	1	50	.205
	Based on Median and with adjusted df	1.649	1	44.307	.206
	Based on trimmed mean	2.562	1	50	.116

Berdasarkan tabel 3.4. di atas maka dapat diketahui bahwa sebaran data kedua kelas sama. Harga sig = 0,099 menunjukkan bahwa $p > 0,05$ dan diterima asumsi bahwa ragam data yang tersebar adalah homogen.

3.1.3. Uji Hipotesis

Sesuai metode penelitian yang ditentukan bahwa setelah deskripsi data dan uji asumsi terpenuhi, maka selanjutnya dilakukan uji hipotesis untuk mengetahui

signifikansi perbedaan hasil belajar siswa dari penerapan kedua metode pembelajaran ini. Terima H_0 (tidak terdapat perbedaan kemampuan menulis cerpen siswa antara metode pembelajaran tatap muka dan daring) jika $p > 0,05$ dan sebaliknya terima H_a (terdapat perbedaan kemampuan menulis cerpen siswa antara metode pembelajaran tatap muka dan daring) jika $p < 0,05$. Berikut hasil olahan data dengan SPSS versi 25

Tabel 3.5. Independent Samples Test

		F	Sig.	T	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Nilai	Equal variances assumed*	2.827	.099	4.459	50	.000	15.60119	3.49912	8.57301	22.62937
	Equal variances not assumed			4.554	49.314	.000	15.60119	3.42568	8.71814	22.48424

* data yang digunakan dalam uji hipotesis

Karena data homogen, maka dari tabel 3.5. digunakan *equal variances assumed* dan ternyata diperoleh bahwa harga $t_{hitung} = 4,459$ dengan $sig = 0,000$. Ini artinya terima H_a karena $p < 0,05$ yakni terdapat perbedaan kemampuan menulis cerpen siswa antara metode pembelajaran tatap muka dan daring.

3.2. Pembahasan Penelitian

Deskripsi data hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata nilai menulis cerpen siswa dari kedua kelas berbeda. Rata-rata nilai menulis cerpen siswa di kelas IX-A dan IX-B yakni masing-masing 71,64 dan 56,04 ternyata dipengaruhi oleh metode pembelajaran yang berbeda. Siswa IX-A yang diajar dengan metode tatap muka terbukti memiliki nilai menulis cerpen yang lebih tinggi daripada siswa IX-B yang diajar dengan metode daring. Hal ini diperkuat melalui hasil uji hipotesis bahwa $p < 0,05$ yang artinya terdapat perbedaan hasil belajar dari kedua metode

pembelajaran. Dengan demikian, berdasarkan data hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa nilai menulis cerpen siswa yang diajar dengan pembelajaran daring tidak lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran tatap muka.

Hasil ini diperkuat dengan temuan penelitian Pardede, O. B., & Astri, N. D. (2021) bahwa penerapan sistem pembelajaran dalam jaringan (Spada) belum dapat meningkatkan aktivitas belajar mahasiswa yang berbeda selama pandemic. Tujuan penelitian untuk meningkatkan hasil belajar menulis cerpen siswa pun diketahui belum maksimal jika menerapkan metode pembelajaran daring. Berbeda dengan metode tatap muka yang diketahui memiliki rata-rata 15,6% lebih tinggi dibandingkan metode daring. Dengan merujuk pada penelitian Nursamsyah, N. (2021) bahwa perbedaan peningkatan hasil belajar *blended learning*, luring dan daring masing-masing sebesar 85,36%; 41,86% dan 64,58%.

Penelitiannya menunjukkan bahwa persentase peningkatan hasil belajar melalui pembelajaran daring yang paling rendah yaitu 41,86%.

Berdasarkan pengamatan peneliti selama menerapkan pembelajaran daring, ternyata motivasi belajar siswa lebih rendah dibandingkan dengan tatap muka.

Wawancara dengan guru di sekolah juga menggambarkan situasi belajar tatap muka jauh lebih bermakna dibandingkan dengan pembelajaran daring. Selama pembelajaran daring, guru tidak dapat mengontrol aktivitas siswa secara langsung, sehingga aktivitas pembelajaran tidak kondusif. Berikut pembelajaran virtual yang dilaksanakan melalui aplikasi *zoom*.



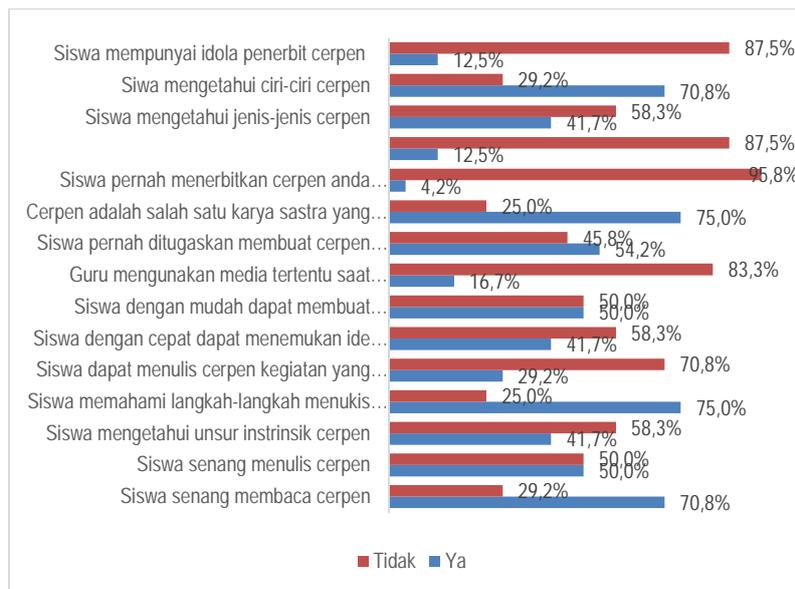
Gambar 3.3. Pembelajaran Virtual

Namun di sisi lain, peneliti melihat ada faktor lain yang menyebabkan rendahnya nilai menulis cerpen siswa selama pembelajaran daring. Adanya faktor eksternal yaitu penggunaan *smartphone* yang tidak terkendali, aplikasi *game* yang mudah diunduh dan digunakan selama daring tanpa sepengetahuan guru dan minimnya pengawasan pengasuh (orang tua) selama pembelajaran daring kemungkinan besar penyebab rendahnya

motivasi belajar. Siswa sangat dimungkinkan menumbuhkan minat lain selama pembelajaran daring dilakukan, sehingga informasi yang diberikan oleh guru tidak penting lagi bagi siswa. Hasil penelitian Pardede, O. B., dkk. (2020) menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa dapat tumbuh jika metode pembelajaran relevan dengan *brand* media yang digunakannya.

Selanjutnya, dengan asumsi tersebut maka peneliti pun melakukan penyebaran angket untuk mengetahui minat belajar siswa pada materi menulis cerpen. Sebaran angket hanya dilakukan di kelas IX-B yang siswanya diajar dengan

metode pembelajaran daring, karena hasil belajarnya yang lebih rendah dari kelas IX-A yang siswanya diajar dengan metode tatap muka. Dan hasil angket dapat diamati pada gambar 3.3. di bawah ini:



Gambar 3.4. Diagram Bar Angket Penelitian

Berdasarkan gambar 3.4. di atas semakin menunjukkan bahwa minat siswa pada kegiatan menulis cerpen berbanding lurus dengan hasil belajar selama pembelajaran daring. Berdasarkan diagram bar di atas bahwa terdapat 56,94 % siswa memberikan respon negatif dan 43,06 % menjawab respon positif. Dengan demikian hasil analisis data deskriptif dan inferensial yang telah disimpulkan relevan dengan minat belajar siswa dalam menulis cerpen yaitu tergolong rendah.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan diantaranya:

1. Hasil belajar siswa dengan menggunakan metode pembelajaran tatap muka memiliki rata-rata sebesar 71,64 dengan penyimpangan data sebesar 14,03. Adapun nilai tertinggi dan terendah siswa masing-masing 90 dan 39.
2. Hasil belajar siswa dengan menggunakan metode pembelajaran daring memiliki rata-rata sebesar 56,04

dengan penyimpangan data sebesar 10,63. Adapun nilai tertinggi dan terendah siswa masing-masing 80 dan 40.

3. Analisis data hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar menulis cerpen oleh siswa dengan menggunakan metode pembelajaran yang berbeda. Nilai siswa yang diajar dengan metode pembelajaran tatap muka lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang diajar dengan metode daring. Oleh sebab itu, metode pembelajaran daring ternyata tidak sama efektifnya dengan metode tatap muka untuk meningkatkan kemampuan menulis cerpen siswa.
4. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rendahnya minat siswa selama pembelajaran daring akibat adanya faktor eksternal yang motivasi siswa untuk melakukan kegiatan lain selama pembelajaran daring.
5. Hasil angket juga menunjukkan bahwa terdapat 56,94% siswa memberikan respon negatif dan 43,06% menjawab respon positif. Dengan demikian hasil analisis data deskriptif dan inferensial yang telah disimpulkan relevan dengan minat belajar siswa dalam menulis cerpen yaitu tergolong rendah.

6. SARAN

Hasil yang telah dikemukakan pada hasil dan pembahasan penelitian memiliki

beberapa hal yang perlu dipertimbangkan antara lain:

1. Metode eksperimen yang didesain dalam penelitian ini perlu dicermati sebagai upaya untuk mengantisipasi faktor pengadaan pembelajaran selama pandemic. Oleh sebab itu, sebelum menentukan metode penelitian, maka peneliti harus mengetahui konteks variabel pada saat pengambilan data.
2. Penerapan metode pembelajaran daring harus dirancang secara komprehensif agar siswa memiliki minat dan motivasi belajar yang tinggi, sehingga perangkat yang dimiliki siswa tidak disalahgunakan.
3. Perlu adanya pengawasan dari pengasuh (orang tua) selama siswa mengikuti pembelajaran daring.
4. Penerapan penelitian *ex post facto* sebaiknya tidak dimaknai sebagai kritik dalam penelitian ini. Hal ini dilakukan oleh peneliti karena pandemic yang terjadi sehingga salah satu populasi data yang dikomparasikan berasal dari data yang telah terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, Sofan. (2013). *Pengembangan & Model Pembelajaran Dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: PT. Prestasi Pustakarya.

Kumpulan Cerpen “Rumah Malam di Mata Ibu” Karya Alex R. Nainggolan Sebagai Alternatif Bahan Ajar. Jurnal Bahtera Indonesia, 3(2), 73.

Wellek, Rene and Austin Warren. (1956). *Teori Kesusastraan (terjemahan Melani Budianta)*. Jakarta: Gramedia.